

## Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksen Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga Barakamon</i> Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Bahasa dan Budaya  
Universitas Darma Persada

# PENDIDIKAN KARAKTER DI TAMAN KANAK-KANAK JEPANG SEBAGAI AWAL PEMBENTUK KARAKTER SUMBER DAYA MANUSIA JEPANG

Melisa Putri,<sup>1</sup>  
Nani Dewi Sunengsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.  
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

*nani\_dewi\_sunengsih@fs.unsada.ac.id (corresponding author)*

*Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 5 Juni 2018; Diterima: 7 Juli 2019*

## Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang sebagai awal pembentukan karakter sumber daya manusia Jepang. Di Jepang taman kanak-kanak disebut dengan *Youchien*, lembaga ini berada di bawah kementerian pendidikan, budaya, olahraga, sains, dan teknologi. Tujuan dari pendidikan taman kanak-kanak di Jepang adalah membangun kekuatan anak untuk hidup dan memiliki landasan hidup yang kuat untuk menapaki langkah selanjutnya di kehidupan mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan menemukan informasi sebanyak-banyaknya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang sebagai awal pembentukan karakter sumber daya manusia Jepang, disebut demikian karena pendidikan karakter di taman kanak-kanak merupakan pondasi awal pembentukan karakter sumber daya manusia melalui pembiasaan dari kecil, sehingga ketika dewasa sudah terbiasa melakukan sikap seperti keteraturan, kedisiplinan, kemandirian, pengendalian diri, keterampilan dan akhlak mulia yang kemudian disebut sebagai karakter sumber daya manusia Jepang. Karena itulah pendidikan taman kanak-kanak di Jepang begitu sangat diperhatikan oleh pemerintah meskipun dikelola oleh badan swasta.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, taman kanak-kanak, sumber daya manusia

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya dapat dilihat pada sumber daya manusia Jepang yang telah berhasil memajukan Jepang. Jepang merupakan negara maju dengan industry, perekonomian dan teknologi yang maju. Salah satu faktor penyebab Jepang bisa begitu maju adalah sumber daya manusia yang berkarakter aktif, disiplin, dan kreatif sehingga Jepang selalu saja menciptakan inovasi-inovasi terbaru yang membantu perkembangan Jepang. Karakter bangsa Jepang selain aktif, disiplin, dan kreatif, juga pekerja keras, pantang menyerah, menjaga kehormatan, malu melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma, dan lain-lain yang kesemuanya merupakan nilai dari etika dan moral (Hikma Andriani, 2015).

Etika dan moral bangsa Jepang dibentuk melalui pendidikan dan budaya. Hakikat pendidikan adalah membentuk budaya, moral, dan budi pekerti, bukan sekedar menjadikan

anak-anak pintar dan menguasai ilmu teknologi. Hakikat budaya, etika dan moral dibudayakan atau dibiasakan dengan cara diberi pendidikan sejak anak usia dini oleh orang tua mereka di rumah dan lingkungan masyarakat dan sekolah. Etika dan moral yang diajarkan di sekolah dan yang diperoleh dari rumah atau lingkungan masyarakat, tercermin dalam sumber daya manusia Jepang (Iriyanto Widisuseno, 2018: 227&228).

Pendidikan etika dan moral di Jepang mendapat perhatian dari pemerintah Jepang dengan mewajibkan memasukan pelajaran etika moral di sekolah-sekolah dalam kurikulum sekolah. Pendidikan etika dan moral di sekolah Jepang, dimulai dari sekolah taman kanak-kanak yang tujuannya membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa terlebih dahulu diperkenalkan tata caraberperilaku dalam kehidupan sehari - hari.

Pembentukan karakter serta etika dan moral yang dimiliki oleh sumber daya manusia Jepang bukan hanya dari semangat *bushido* saja, melainkan juga dari pendidikan yang diberikan dari sejak dini kepada masyarakat Jepang. Menurut masyarakat Jepang pendidikan itu sangat penting apalagi pendidikan karakter. Karena menurut mereka, sumber daya manusia yang memiliki karakter dan beretika dan bermoral yang berkualitas menentukan kemajuan dan perkembangan bangsa dan negara. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan tema pendidikan karakter di taman kanak-kanak sebagai awal pembentuk karakter sumber daya manusia Jepang.

Selanjutnya yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendidikan karakter di taman kanak-kanak di Jepang? Kemudian mengapa pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang disebut sebagai awal pembentuk karakter sumber daya manusia Jepang?. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pendidikan karakter di taman kanak-kanak di Jepang. selanjutnya yaitu untuk mengetahui pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang sebagai awal pembentuk karakter sumber daya manusia Jepang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakter anak. Seperti halnya Froebel, bahwa pendidikan merupakan suatu upacaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar (Masitoh, 2005: 1.7). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter Jepang dilaksanakan di lembaga formal dan non formal. Di lembaga formal, tidak hanya sekedar diajarkan teorinya saja, melainkan lebih banyak diajarkan secara praktik serta penerapan dari ajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di lembaga non formal,

pendidikan karakter diaarkan di keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang lebih mengacu kepada peranan kedisiplinan agar masyarakat patuh akan hukum, tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat (Mulyadi, 2014).

Pendidikan taman kanak-kanak merupakan satu bentuk pendidikan formal pada pendidikan anak usia dini. Taman kanak-kanak yang disingkat TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Di usia ini anak berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan masa peka. Masa peka merupakan masa yang paling tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa taman kanak-kanak merupakan tempat proses pendidikan pertama yang diberikan kepada anak, dimana anak-anak usia dini mempunyai potensi-potensi yang perlu diasah sejak dini. Sehingga, setiap anak nantinya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas serta mempunyai karakter dan berperilaku yang baik.

Di Jepang taman kanak-kanak disebut dengan *Youchien*, lembaga ini berada di bawah kementerian pendidikan, budaya, olahraga, sains, dan teknologi. Tujuan dari pendidikan taman kanak-kanak di Jepang adalah membangun kekuatan anak untuk hidup dan memiliki landasan hidup yang kuat untuk menapaki langkah selanjutnya di kehidupan mereka. Taman kanak-kanak di Jepang mengelompokkan anak-anak berdasarkan usia mereka.

Menurut Sonny Sumarsono (2003: 4), sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sumber daya manusia memiliki kemampuan yang ditentukan oleh daya pikir dan daya fisiknya. Sumber daya manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktifitas yang dilakukan. Peralatan yang canggih tanpa peran aktif dari sumber daya manusia, tidak berarti apa-apa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan menemukan informasi sebanyak-banyaknya.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan dari apa yang telah dianalisis, pendidikan karakter di taman kanak-kanak sebagai awal pembentukan sumber daya manusia Jepang karena pendidikan karakter di taman kanak-kanak merupakan pondasi awal pembentukan karakter sumber daya manusia melalui pembiasaan dari kecil, sehingga ketika dewasa sudah terbiasa dapat mengaplikasikan dan menerapkan pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang yaitu :

1. Mengajarkan bersosialisasi
2. Mengajarkan bersosialisasi

3. Mengajarkan pentingnya komunikasi
4. Mengajarkan Kemandirian Anak
5. Mengajarkan adab makan, menghargai orang lain, tolong menolong dan peduli akan lingkungan bersih
6. Mengajarkan anak untuk bekerja sama, berani, dan bersikap adil melalui *undoukai* (pesta olahraga)
7. Mengajarkan saling menghargai dan berani
8. Memotivasi anak untuk selalu bersosialisasi
9. Mengajarkan anak akan pentingnya Kesehatan
10. Mengajarkan sikap waspada
11. Mengajarkan sikap sopan santun dan menghargai orang yang lebih tua
12. Melatih untuk mengenal lingkungan baru
13. Melatih anak untuk dapat mengembangkan diri
14. Mengajarkan anak untuk dapat menghargai orang lain atau memberi penghargaan atas kerja keras seseorang

Pendidikan taman kanak-kanak yang biasa disebut dengan nama *Yochien* mengelompokan anak-anak berdasarkan usia mereka. Karena awal tahun ajaran di Jepang adalah 1 April, maka perhitungan usia anak pun mengikuti tahun ajaran ini. Taman kanak-kanak (*yochien*) di Jepang menerima murid berusia 3 sampai 5 tahun untuk lama pendidikan 1 sampai 3 tahun. Anak berusia 3 tahun diterima dan mengikuti pendidikan selama 3 tahun, sedangkan anak berusia 4 tahun mengikuti pendidikan selama 2 tahun dan bagi pendaftaran berusia 5 tahun hanya menempuh pendidikan pra sekolah selama 1 tahun. Lebih dari 50% taman kanak-kanak di Jepang dikelola oleh swasta, sisanya oleh pemerintah kota dan hanya sebagian kecil yang merupakan taman kanak-kanak negeri. Meski demikian, taman kanak-kanak merupakan pendidikan pra sekolah di bawah naungan Departemen Ilmu Pengetahuan Pendidikan dan Kebudayaan yang dikelola berdasarkan hukum pendidikan.

Tujuan pendidikan taman kanak-kanak di Jepang agar anak memiliki landasan hidup yang kuat untuk menapaki langkah selanjutnya di kehidupan mereka. Landasan hidup yang dimaksud adalah kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial yang baik, bersahabat dengan lingkungan, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan ekspresi, kreativitas dan seni. TK di Jepang lebih cenderung merupakan lembaga pengembangan dan pelatihan kebiasaan sehari-hari, oleh karena itu pendidikan di level TK bukanlah pengajaran (*Gakushū*), tetapi lebih tepat disebut pendidikan (*Kyōiku*) (Subadi, 2018). Pengaplikasian kurikulum taman kanak-kanak Jepang tertuang dalam struktur dari kegiatan sekolah itu sendiri. Jika pengaplikasian kurikulum yang telah dirancang dan pendisiplinan tata krama yang tidak pantas, maka tidak akan tercapai kedisiplinan dan akan muncul sikap yang tidak baik pula. Tuntutan dari jadwal harian dan ritual kehadiran merupakan kunci utama intruksi dalam proses ini.

Sistem penilaian siswa di Jepang tidak sama dengan Indonesia. Penilaian dalam buku rapor siswa hanya dilaporkan dalam 3 kategori, yaitu perlu ditingkatkan (*ganbarō*), bagus (*dekita*), dan sangat bagus (*yoku dekita*). Hal ini karena di Jepang anak-anak tidak dilatih untuk menjadi kawan sebagai lawan yang harus disaingi, namun anak dilatih untuk maju bersama, sukses bersama, dan bisa bekerja bersama-sama di dalam tim.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berikut merupakan kesimpulan nilai-nilai pendidikan karakter di taman kanak-kanak Jepang:

1. Melatih kemandirian dalam merawat diri sendiri seperti ke toilet, memakai dan membuka baju sendiri, merapikan mainan, makan dengan duduk, tidak pilih-pilih makanan
2. Melatih untuk berkomunikasi
3. Melatih untuk berani tampil
4. Melatih keterampilan bahasa dengan mendengar cerita dari guru, memancing anak untuk saling komunikasi, kegiatan menceritakan apa yang anak gambar
5. Melatih kedisiplin
6. Melatih untuk bersikap empati dan simpati dengan memperhatikan orang yang sedang berbicara, memaafkan, berterima kasih dan cara meminta maaf
7. Melatih untuk bertanggung jawab
8. Melatih untuk mencintai buku dan kesadaran membaca
9. Melatih menghargai orang
10. Melatih sopan santun kepada orang yang lebih tua
11. Melatih bekerja sama dengan teman
12. Melatih untuk bersosialisasi
13. Melatih adab makan dan masuk toilet
14. Melatih untuk bekerja sama dalam tim

## REFERENSI

- Afgani, Win, Muhammad. 2010. *Tiga Teori yang Melandasi Pendidikan*. <http://muhammad-win-afgani.blogspot.com/2010/01/tiga-teori-yang-melandasi-pendidikan.html> (19 Juli 2019)
- Andriani, Hikma. 2015. *Karakter Masyarakat Jepang Yang Patut Di Contoh*. <https://kawaii-beauty-japan.com/article/1439/karakter-masyarakat-jepang> (19 Juli 2019)
- Anieristyan. 2012. *Karakter Dan Prinsip Orang Jepang*. <https://anieristyan.wordpress.com/2012/11/14/karakter-dan-prinsip-orang-jepang/> (19 Juli 2019)
- Azzel. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Befu, Harumi. 1987. *Japan : An Antropological Introduction*. San Francisco : Chandler Publishing Company.

- Bellah, N. Robert, *Tokugawa Religion: Akar-Akar Budaya Jepang*, Diterjemahkan Oleh Warda Hafidz Dan Wiladi Budiharjo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chosu, Takeda. 1970. *Sosen Suuhai (Pemuja Leluhur)*. Heirakuji Shuten.
- Fakutake, Tadashi. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Diterjemahkan Oleh Haryono. Jakarta : Yayasan Kartika Sarana Bekerja Sama Dengan PT Gramedia.
- Friedman, 1998. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Hariandja, Marihat Tua Efendi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan, Malayu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Perkembangan Pendidikan, Budaya Dan Karakter Bangsa-Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*.
- Langgungulung, Hasan. 1994. *Asas-Asas Pendidikan Islam*.
- Mulyadi, Budi. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*. Jurnal Izumi. Vol. 3
- Musfiroh, Tadkiratun. 2008. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: PT. Grasindo. Nitobe, Inazo. 1992. *Bushido : Kepribadian Bangsa Jepang Suatu Ulasan*
- Pengertian Pendidikan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.ilmu-ekonomi-id.com/2016/09/pengertian-pendidikan-menurut-kamus-besar-bahasa-indonesia.html> (18 Juli 2019)
- Ramli, Murni. 2015. *Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini di Jepang-Makalah*. <https://murniramli.wordpress.com/2015/01/12/prinsip-pendidikan-anak-usia-dini-di-jepang-makalah/> (28 Juli 2019)
- Saleha Juliandi Dan Juniar Putri. 2014. *Pendidikan Anak Ala Jepang: Rahasia Pendidikan TK, SD Dan Daycarr Di Jepang*. Pena Nusantara.
- Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan Dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan, Dan Praktek)*. Malang : UMM Press.
- Staf Bidang PPA. 2013. *Sistem Pendidikan TK dan SD di Jepang*. <http://mon-devoir.blogspot.com/2013/05/sistem-pendidikan-tk-dan-sd-di-jepang.html?m=1> (24 Juli 2019)
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Udik Budi. 2010. *Pendidikan Dari Dalam: Strategi Alternatif. Pengembangan Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tentang Alam Pikiran Jepang*. Diterjemahkan Oleh Haryono. Semarang: Yayasan Karti Sarana.
- Widuseno, Iriyanto. 2018. *Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/download/21675/14519> (23 Juli 2019)  
<http://www.academia.edu/filsafat-pendidikan-dan-peningkatan-sumber-daya-manusia> (18 Juli 2019)